



## Basmi Ulat Bulu dengan Predator

**Gugus Tugas Tindak  
Lanjutan Laporan Warga**

**JOGJA** - Gugus tugas pengendalian ulat bulu bentukan Pemkot Jogja menemukan solusi untuk mengatasi merebaknya ulat bulu, yakni menggunakan pembasmi alami. Pertimbangannya, populasi predator alami yang masih cukup banyak dan mempertimbangkan dampak kimiawi bagi manusia serta lingkungan jika menggunakan pembasmi kimia.

▶ Baca Basmi... Hal 14

## Ditemukan Dua Jenis Ulat

**BASMI...**  
Sambungan dari hal 13

"Insektisida kimia atau bentuk pengendalian lain seperti pembakaran, berdampak pada lingkungan. Seperti matinya predator alami ulat atau dampak kesehatan manusia, sehingga akan lebih baik tidak digunakan," terang Kepala Bidang Pertanian Dinas Perindustrian Perdagangan Koperasi dan Pertanian (Disperindagkop) Kota Jogja Benny Nurhantoro kemarin (15/4).

Benny menjelaskan, insektisida alami ini sangat mudah didapatkan. Masyarakat bisa menggunakan larutan tembakau. Cara membuatnya, tuangkan air panas ke tembakau kering hingga airnya berwarna kecoklatan. "Bahan-bahan insektisida alami sangat mudah ditemui di lingkungan sekitar," ujarnya.

Dia mengingatkan masyarakat, penggunaan insektisida nonalami atau pembakaran bisa menimbulkan dampak lebih besar. Inilah yang menjadi kekhawatiran pihaknya atas terjadinya serangan ulat ini. "Jangan sampai panik. Kalau menemukan segera laporkan kepada kami," sambungnya dengan menunjukkan alamat kantornya di Jalan Kenari, kompleks balai kota.

Mantan Kepala Bidang Kebersihan Badan Lingkungan Hidup (BLH) Kota Jogja ini menjanjikan segera menindaklanjuti setiap laporan masyarakat. Termasuk tiga laporan dari masyarakat di RT 18/RW 4 Tukangan Tegalpanggung Danurejan Kamis lalu (14/4). Kemudian laporan dari Kotagede dan Notoprajan, kemarin (15/4).

Ketiga laporan tersebut telah ditindaklanjuti gugus tugas dengan mengecek ke lapangan. Hasil pengecekan, ulat bulu yang merebak di tiga tempat tersebut masih dalam batas kewajaran. Baik dari sisi jumlah maupun perbandingan dengan tumbuhan yang ada.

"Masih normal, dan hanya fenomena biasa setiap tahun dari hasil metamorfosis ulat menjadi kupu-kupu," kata Doto Dewandoro, anggota gugus tugas pengendalian hama ulat.

Berdasarkan hasil pengamatan dan penelitian di ketiga tempat tersebut, ditemukan dua jenis ulat. Jenis pertama adalah ulat tidak berbulu dengan warna merah dan kuning yang membentuk pola garis-garis. Ulat tersebut ditemukan di pohon ketepeng.

"Dari pengakuan warga, jenis ulat ini berbeda dengan jenis yang biasanya ada di pohon ini. Biasanya adalah ulat bulu berwarna coklat yang memiliki rontolan di punggung," tuturnya.

Jenis ulat kedua ini, menurutnya, adalah ulat bulu dengan warna putih berukuran kecil. "Kami sudah memeriksa ke pohon lain yang ada di sekitarnya seperti kemuning dan mangga, namun tidak ditemukan ulat," terangnya. (eri)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas Perindustrian, Perdagangan, Koperasi dan Per	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 26 November 2024  
Kepala

**Ig. Trihastono, S.Sos. MM**  
NIP. 19690723 199603 1 005